

DARI CITIZEN JOURNALISM KE JURNALIS PROFESIONAL***¹Arifin S. Harahap, ²Iswadi, ³Machyudin Agung Harahap**^{*1,2} Universitas Esa Unggul³ Universitas Veteran JakartaEmail: ^{*1}arifin.salehharahap@esaunggul.ac.id, ²iswadi@esaunggul.ac.id,³machyudinagung@gmail.com**Abstrak**

Menjadi seorang jurnalis itu mudah, asal punya kapasitas menulis, dan pendidikan. Saat ini tempat berlatih, dan menunjukkan diri mampu menjadi jurnalis bisa melalui media daring. Publikasi tulisan yang terkait dengan jurnalistik kini tak lagi sepenuhnya dikuasai media massa, seperti media cetak, majalah, tv, dan radio. Kehadiran media daring mengubah pola penyampaian informasi. Citizen Journalism atau jurnalis warga kini dapat menyampaikan berbagai informasi kepada publik melalui media daring tanpa halangan. Bahkan, sejumlah media massa pun dapat menampungnya sepanjang informasinya akurat, memiliki news value, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kehadiran media daring mengubah kegiatan pencarian informasi, dan penyampaian ke publik. Masyarakat biasa kini dapat melakukannya di media daring. Bahkan, para pelajar pun bisa meniti karir dari citizen menjadi seorang jurnalis profesional. Semua hanya soal minat, tekad, dan motivasi belajar yang kuat.

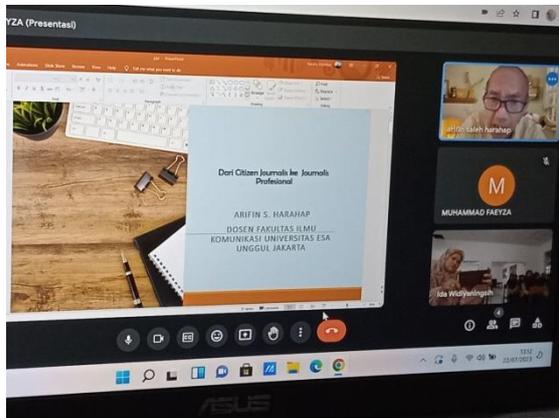
Kata kunci: Profesional, jurnalis, citizen**Abstract**

Becoming a journalist is easy, as long as you have the capacity to write and education. Currently, the place to practice and show that you are able to become a journalist can be through online media. Publication of writings related to journalism is no longer fully controlled by mass media, such as print media, magazines, TV, and radio. The presence of online media changes the pattern of information delivery. Citizen Journalism or citizen journalists can now convey various information to the public through online media without hindrance. Even a number of mass media can accommodate them as long as the information is accurate, has news value, and can be held accountable for its truthfulness. The presence of online media changes the activities of searching for information and delivering it to the public. Ordinary people can now do it on online media. Even students can pursue a career from citizen to a professional journalist. It's all about interest, determination, and strong learning motivation.

Keywords: professional, journalist, citizen**PENDAHULUAN**

Kehadiran dunia daring, membuat siapapun bisa menyampaikan informasi di dunia maya saat ini. Dulu, bila ada peristiwa penting supaya bisa diberitakan, masyarakat harus

menghubungi redaksi media massa agar wartawannya turun ke lapangan untuk meliputnya. Tapi, kini siapa pun bisa meliput peristiwa, dan mempublikasikannya di dunia maya sebagai citizen journalism. Bahkan, kini ada media tertentu yang menampung karya *citizen journalist*, dan bahkan memberikan honorarium sepentasnya bila karyanya dimuat.



Pembukaan Acara Secara Daring

Nugraha (2012) menyatakan *citizen journalism* dimaksudkan sebagai kegiatan warga biasa yang bukan wartawan professional mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis, dan melaporkan hasil tulisannya di media sosial. Jadi, *Citizen Journalism* adalah partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengumpulan atau peliputan, dan penyampaian informasi atau berita melalui platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan *Whatsapp* atau media massa, seperti *Surat kabar*, *Majalah*, *Radio*, *TV*, dan situs media massa online seperti *Kompas.com*, *Detik.com* dan *CNNIndonesia.com*.

Mungkinkah *citizen journalist* atau jurnalisme warga bisa menjadi jurnalis profesional? Tak ada yang tak mungkin. Semua bisa terjadi bila memenuhi ketentuan atau syarat. Masalahnya justru punya minat kah? Bila berminat tentu harus mempelajarinya dengan baik terlebih dahulu.



Awalnya media massa di Indonesia begitu gandrung dengan kehadiran *citizen journalism*. Media massa merasa terbantu dengan berita besar yang sulit dijangkau saat peristiwa terjadi. Gambar, dan mungkin data yang diperoleh *citizen journalism* juga lebih lengkap,

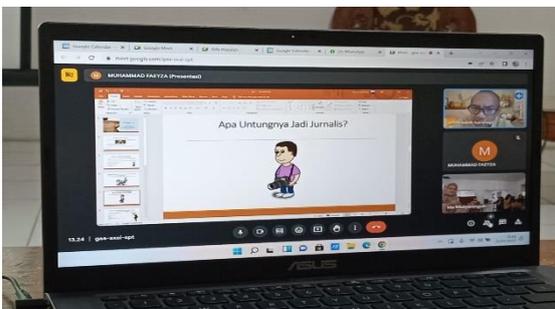
dan dramatis karena berhadapan langsung saat peristiwa. Sementara wartawan cenderung meliput setelah mengetahui adanya peristiwa yang punya nilai berita.

Boleh dibilang informasi dari *citizen journalism* ini menjadi populer di Indonesia terkait dengan gempa dan *tsunami* di Aceh, 26 Desember 2004. Begitu banyak informasi memukau yang direkam warga, mengenai peristiwa tragis dan memilukan itu. Salah satu bahan liputan *citizen journalism* dikutip media massa, seperti yang direkam Cut Putri. Cut Tari saat tsunami menerjang rumah warga.

Berkat rekaman video amatirnya, Cut Putri telah membuka mata dunia internasional tentang betapa dahsyatnya gelombang tsunami yang menerjang Aceh setelah diguncang gempa bumi 8,9 skala richter Ahad pagi. Melalui rekaman video itu pula, berbagai LSM, NGO, PBB dan tokoh dunia menyampaikan empati dan mengirimkan bantuan kemanusiaannya untuk Aceh. Nama Cut Putri kemudian mendadak terkenal saat itu. Namun, kini banyaknya warga yang menyampaikan informasi di media sosial kian sulit terkendali. Berita atau informasi lama pun dimunculkan lagi seolah-olah baru. Para redaktur di media cetak, dan produser di media tv kian sulit menyeleksi. Muncullah berita basi atau *hoax* di media massa besar maupun kecil yang bersumber dari *citizen journalism* karena *check and recheck*-nya kurang ketat. Akibatnya, media massa mebatasi diri, dan kian selektif menerima informasi dari *citizen journalism*.

Inilah yang menjadi persoalan rumit menyeleksi informasi dari media sosial. Berbagai informasi fakta, dan non fakta (*hoax*) bertebaran di jagat maya. Suasana begitu gaduh, mulai dari sekedar menyampaikan informasi hingga tempur informasi mengenai setiap persoalan hangat yang menyangkut publik. Mereka sesungguhnya hanya terpujau dengan kehadiran media baru ini. Mereka pun ikut bermain hanya karena rasa ingin tahu, dan tak ingin ketinggalan gaya dengan rekan-rekannya. Mereka mencari, dan bermain-main di media sosial cenderung hanya ikut-ikutan untuk mencari hiburan. Bukan karena kepentingan pokok untuk mengembangkan diri.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membuat remaja tidak bisa lepas dari internet dan gawai. Padahal, kecanduan internet dan gawai bisa berdampak buruk terhadap mental penggunanya, terutama remaja. Oleh karena itu, remaja hingga orangtua perlu memahami persoalan dan semua hal yang berhubungan dengan internet dan gawai agar bisa menyikapinya secara bijak.



Data BPS, dari 143 juta jiwa anak muda, 54 persen itu sudah menggunakan internet motif bermain di media sosial. Tapi 90,61 persen anak muda masih memanfaatkan internet hanya untuk media sosial dan jejaring sosial.

Persoalan pelik ini salah satunya muncul karena masyarakat mulai dari pendidikan rendah hingga tinggi belum semuanya memahami, bahwa ada ketentuan hukum menyangkut penyampaian informasi kepada publik melalui media sosial. Bagaimana menyampaikn informasi, dan ketentuan hukum bila menyimpang di media sosial? Inilah masalah dalam kegiatan abdimas bagi siswa/siswi di Madrasah Aliyah BPI Baturompe, Kota Tasikmalaya. Masalah ini penting dibahas khususnya untuk para pelajar agar dapat menyikapi penggunaan media *during* dengan baik, dan bijak Kalau memungkinkan mereka memanfaatkan media daring bukan hanya sebagai pekerjaan iseng, tapi mencoba meniti karir menjadi jurnalis di media massa.

METODE

Kegiatan abdimas dilakukan di ruang kelas Madrasah Aliyah BPI Baturompe, Kota Tasikmalaya, 22 Juli 2023. Jumlah peserta mencapai sekitar 15 siswa yang berminat di bidang ini. Mereka sudah terbiasa menyampaikan informasi di media *during*, tapi banyak yang belum tahu soal ketentuan, dan sanksi hukum bila melanggar aturan soal menyampaikan informasi di media *during*. Mereka juga banyak yang belum paham, bahwa penyampaian informasi di media sosial diawasi dengan ketat. Bila melanggar ketentuan hukum bisa terkena jerat undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik).

Pelatihan dilakukan dengan menyampaikan materi:

1. Apa itu citizen journalism?
2. Apa manfaatnya menjadi citizen journalism?
3. Apa yang patut disampaikan citizen journalism di dunia maya?
4. Bagaimana seorang Citizen Journalis menyusun berita, dan karya pendapat?
5. Bagaimana ketentuan ITE soal berita dan informasi di media massa, dan media sosial?

Seluruh peserta adalah siswa/siswi yang setiap hari terbiasa menggunakan media *during*, tapi belum paham bagaimana seharusnya bermain di media *during*. Melalui pelatihan ini diharapkan, siswa/siswi yang berminat bermain di media *during* dapat mengambil manfaat positif menyampaikan informasi melalui media *during*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalau ingin menyampaikan informasi di media sosial seorang citizen journalism mempunyai nilai berita. Dalam KBBI *nilai* berarti: kadar. Harahap (2018) meyakini, kadar berarti kualitas. Seperti emas, ada yang kadarnya 18 karat, 20 karat dan sangat ditentukan 24 karat. Kadar emas itu sangat menentukan harganya. Begitu juga dengan berita. Nilai berita/kadar berita sangat ditentukan kualitasnya. Kualitas berita ditentukan aktualitas, daya tarik dan kegunaan berita bagi sebagian besar khalayak.

Nilai berita harus senantiasa menjadi acuan anda dalam merancang, meliput dan menulis berita. Nilai berita sangat menentukan, apakah berita yang kita dibuat akan dibaca atau ditonton khalayak. Pada akhirnya nilai berita yang disajikan akan menentukan, tingkat pembaca atau persentase penonton program tv bila dibandingkan dengan program berita di TV lainnya.

Nilai Berita

Citizen Journalism hendaklah menyampaikan informasi yang mempunyai nilai bila ingin dibaca khalayak. Nilai informasi yang disampaikannya menyangkut soal aktualitas, daya tarik, dan kegunaan bagi khalayak.

Aktual

Aktual artinya baru atau hangat-hangatnya sebuah kabar bagi khalayak. Informasi yang aktual atau baru lebih menarik perhatian daripada yang terjadi sudah agak lama atau informasi basi. Bagaimana mengukur aktualitas tersebut? Aktual atau kebaruan sebuah informasi dapat diukur dari jarak terjadinya sebuah peristiwa atau dikemukakannya sebuah pendapat yang berhubungan dengan informasi dengan waktu posting. Semakin cepat peristiwa atau pendapat tersebut diposting, semakin aktual informasi tersebut.

Aktualitas berita juga ditentukan bila berita itu belum pernah diketahui masyarakat sekalipun peristiwanya sudah lama berlalu. Jadi, ukuran aktualitas itu ada dua, yakni terkait dengan kebaruan dan belum pernah diketahui khalayak.

Menarik

Menarik tidaknya sebuah informasi juga dapat kita buat ukurannya. Ukuran daya tarik berita sangat tergantung kebesarannya (*magnitude*) dan keunikannya yang dapat membuat orang iba, marah dan kagum. Unsur menarik, juga dapat berkaitan dengan sesuatu yang di luar kebiasaan atau aneh sehingga membangkitkan minat orang untuk menyaksikan. Contoh, manusia lahir dengan kepala dua, bayi lahir dengan usus di luar, pohon kelapa bercabang lima, dan peristiwa budaya yang unik dari berbagai belahan dunia. Informasi semacam ini sangat menarik perhatian orang sekalipun belum tentu ada kegunaannya bagi pemirsa. Jadi, menarik memiliki dua ukuran yakni kebesaran (*magnitude*) dan keunikan berita.

Berguna

Berguna tidaknya sebuah informasi sangat tergantung pada manfaat yang diperoleh netizen setelah membaca informasi itu. Jadi, sebagai jurnalis kita harus peka untuk mengetahui berita-berita yang berguna bagi pemirsa. Semakin besar manfaat yang diperoleh pemirsa setelah membaca sebuah informasi maka semakin besar kegunaan informasi tersebut bagi mereka.



Siswa Tengah Menyimak

Nilai informasi di atas apakah semuanya harus terpenuhi? Tentu tidak. Sulit untuk memperolehnya sekaligus untuk sebuah informasi, tapi unsur aktualitas wajib. Jadi bisa saja informasi yang kita buat cukup memenuhi syarat aktualitas dan menarik, aktualitas dan berguna atau ketiga unsurnya terpenuhi. Kalau ketiganya terpenuhi tentu sangat bagus. Semua kriteria disebut sebagai nilai informasi (*information value*).

Faktor Penambah Nilai Informasi

Kita juga harus mempertimbangkan faktor yang ikut menambah nilai informasi. Faktor yang ikut menambah nilai informasi itu menyangkut faktor kedekatan (*proximity*), kepopuleran seseorang (*prominent*), konflik (*conflict*) dan nilai kemanusiaan (*human interest*).



Kedekatan (*proximity*).

Hubungan kedekatan sebuah informasi dengan khalayak dapat diukur dengan jarak lokasi peristiwa dengan tempat tinggal, hubungan profesi, hobi, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan mereka. Semakin dekat hubungan khalayak dengan tempat, profesi dan hobi yang diberitakan semakin menariklah informasi itu bagi mereka.

Bagaimana hubungan kedekatan sebuah informasi dengan profesi dan hobi khalayak? Mereka yang memiliki profesi sebagai guru, tentu akan sangat tertarik dengan informasi yang menyangkut persoalan guru. Mereka yang berprofesi sebagai dokter akan tertarik dengan informasi seputar kedokteran. Mereka yang memiliki hobi sepak bola akan tertarik dengan informasi persepakbolaan.

Kedekatan psikologis/ideologis berarti menyangkut masalah kejiwaan. Contoh informasi penyisaan TKW di luar negeri kerap menyita perhatian masyarakat di dalam negeri. Padahal kita tidak mengenal mereka. Kasus serupa mungkin juga banyak terjadi di dalam negeri, tapi tak mendapat perhatian sebesar kalau penyiksaan itu terjadi di negara lain.

Namun kedekatan psikologis membuat jarak informasi yang jauh itu (luar negeri) menjadi dekat di hati masyarakat.

Keterkenalan (*Prominent*)

Masalah keterkenalan bukan hanya menyangkut orang, tetapi juga tempat dan benda. Semakin terkenal seseorang, tempat dan benda tersebut semakin menarik dijadikan bahan berita. Sebagai contoh, perseteruan Presiden negara kuat dengan pemimpin negara kecil pada masa mereka berkuasa tentu menarik untuk disimak. Begitu pula tentang kehidupan artis terkenal. Simaklah informasi-informasi mengenai selebriti senantiasa memperoleh pengunjung/*visitor* di media sosial.

Pertentangan (*Conflic*)

Segala sesuatu yang bersifat pertentangan menarik untuk diberitakan karena konflik adalah bagian dari kehidupan manusia. Pertentangan ini dapat menyangkut orang perorang, organisasi massa, partai politik, penduduk satu daerah dengan penduduk daerah lain dan negara dengan negara. Masalah pertentangan dapat menyangkut persoalan harga diri, hukum, batas wilayah, ekonomi dan masalah lainnya. Simaklah pertentangan kalangan legislatif di DPR, DPR dengan eksekutif, Amerika dengan Korea Utara, sampai tawuran antar kampung di berbagai daerah yang kerap terulang. Semua konflik tersebut menarik untuk ditonton.

Kemanusiaan (*Human Interes*)

Segala kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia, baik sedih, lucu, dan dramatis menarik untuk disimak. Kisah bocah yatim Muhammad Ali berusia enam tahun di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat (2017), yang menjadi tulang punggung keluarga tentu sangat menggugah. Bocah kecil itu harus mengurus ibunya yang buta dan tuli, menjaga dan menyuapi adiknya yang masih berumur tiga tahun serta melayani kakaknya yang menderita keterbelakangan mental.

Sekalipun bebannya mengurus keluarga sudah berat, ia pun harus membantu tetangga untuk mendapatkan uang kebutuhan keluarga. Ali memang anak pantang menyerah. Ia pun masih sempat menempuh pendidikan SD di kampungnya. Ia tak membawa uang jajan. Ia hanya membawa bekal nasi dicampur garam.

Mohammad Ali bukanlah orang terkenal. Tapi ia mendadak menjadi pusat perhatian besar kalangan pejabat di negeri ini tatkala kisah hidupnya tayang di televisi, April 2015. Berita-berita humanis memang mampu menyita perhatian publik karena menggugah rasa.

Kelengkapan Unsur Berita

Pada saat menggali dan mengumpulkan bahan berita, fakta peristiwa atau fakta pendapat atau kedua-duanya harus dicatat dengan baik. Pekerjaan ini mudah bila kita memiliki pedoman. Pedomannya cukup dengan mengembangkan pertanyaan 5 W + 1H, yakni: 1. What (apa yang terjadi?), 2. Who (siapa yang terlibat dalam kejadian?), 3. Why (mengapa

peristiwa terjadi?), 4. Where (di mana kejadiannya?), 5. When (bilamana/kapan terjadinya peristiwa?), dan 6. How (bagaimana peristiwa terjadi?)

Bila berkaitan dengan upaya mengumpulkan fakta pendapat, pertanyaan dapat dikembangkan sebagai berikut: 1. What (apa yang dikemukakan?), 2. Who (siapa yang mengemukakan?), 3. Why (mengapa ia mengemukakan itu?), 4. Where (di mana ia mengemukakan?), 5. When (bilamana/kapan ia mengemukakan?), dan 6. How (bagaimana ia mengemukakan?)

Seluruh pertanyaan tersebut masih tergolong sederhana. Masih dapat dikembangkan lebih detail. Semua unsur pertanyaan di atas tidak cukup hanya sebuah pertanyaan dan sebuah jawaban, tetapi dapat dikembangkan beberapa pertanyaan sehingga menghasilkan jawaban yang akurat dan mendalam.

Wawancara

Seluruh pertanyaan itu kemudian kita kembangkan dalam bentuk wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara menggali informasi dan komentar agar bahan berita yang kita kumpulkan lengkap, akurat, dan berimbang. Orang yang mewawancarai disebut pewawancara atau *interviewer*. Orang yang diwawancarai dinamakan pemberi wawancara atau *interviewee*.

Seorang pewawancara haruslah menguasai materi yang akan digalinya. Bila tidak, pewawancara akan tampak bodoh di hadapan nara sumber. Informasi yang dikumpulkannya hanya kulit permukaan. Bahkan mungkin, informasi yang dikumpulkan tidak layak dijadikan informasi. Kalau memang belum menguasai maka pewawancara harus terlebih dahulu mengumpulkan data/bahan materi. Pelajari materi itu dengan baik.

Seorang pewawancara juga harus kritis. Kritis mendengarkan, menelaah dan mencermati data dan fakta yang dikemukakan nara sumber. Seorang pewawancara tidak boleh larut dengan penjelasan nara sumber. Apa yang dikemukakan nara sumber belum tentu sesuai fakta sesungguhnya. Bisa jadi apa yang dikemukakannya mengandung erosi fakta atau distorsi fakta.

Pada dasarnya nara sumber dibagi dua golongan besar, yakni nara sumber formal dan nara sumber informal. Nara sumber formal meliputi aparat/pejabat resmi di pemerintahan. Sumber informal adalah anggota masyarakat baik perseorangan, organisasi kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pengamat/pakar.

Informasi yang disampaikan ke publik haruslah berdasarkan fakta peristiwa, fakta pendapat, atau kedua-duanya. 1. Fakta peristiwa adalah segala sesuatu sebagaimana benar-benar terjadi. 2. Fakta pendapat adalah sebagaimana diucapkan atau penilaian sumber informasi mengenai suatu masalah penting. 3. Fakta peristiwa dan fakta pendapat adalah segala sesuatu yang benar-benar terjadi, dan pendapat atau keterangan nara sumber mengenai masalah itu. Ketiga fakta inilah yang kita susun menjadi bahan informasi.

Bila informasi yang kita susun dari fakta peristiwa, itulah informasi peristiwa, seperti kebakaran, kecelakaan, perang, dan lainnya. Bila informasi kita susun hanya berdasarkan

keterangan manusia sebagai sumber yang punya nilai, itulah informasi pendapat, seperti: keterangan anggota DPRD mengenai pilgub 2024, pernyataan calon Bupati/Walikota siap menghadapi pemilihan jurdil, dan keterangan Walikota soal gaji ke-13 PNS di daerah. Bila informasi disusun berdasarkan fakta peristiwa, dan fakta pendapat, seperti: kecelakaan kereta api + keterangan saksi mengenai musibah itu, kecelakaan pesawat + keterangan pejabat terkait mengenai masalah itu, dan ledakan bom + keterangan saksi. Keterangan saksi bisa berupa saksi mata, saksi, saksi korban, pelaku, dan saksi ahli. Keterangan saksi ini bisa satu saja atau lebih dalam sebuah informasi atau tergantung kebutuhan.

Tugas kita sebagai *citizen journalism* adalah menyampaikan informasi kepada publik. *Citizen journalism* tak boleh beropini dalam menyusun berita. *Citizen journalism* harus fair atau adil melaporkan berita. Tugasnya adalah sebagai peliput, dan melaporkan hasil liputannya sebagaimana adanya ke publik. Biarkan pembaca yang menilainya. Bila ia memasukkan opininya ke dalam berita yang diliput, maka menjadi informasi fakta bercampur dengan pendapat citizen jurnalis. Kalau sudah begini, *citizen journalist* sudah melenceng dari tujuannya menyampaikan informasi sebagaimana adanya.

Bila kita menggali kasus yang berseberangan/konflik harus *cover both side* (berimbang) di antara kedua belah pihak. Bila hanya satu sisi, isi berita akan berat sebelah dan cenderung menghakimi seseorang atau sekelompok orang.

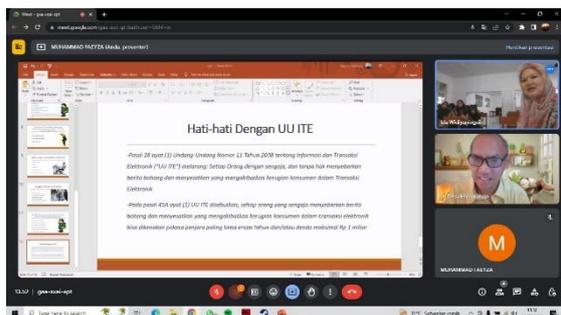
Perhatikan betul siapa nara sumber yang kita wawancara. Minimal dua hal ini harus kita perhatikan sebelum menentukan nara sumber, yaitu kredibilitas dan etikanya. Kredibilitas nara sumber menyangkut kualitas, kapabilitas atau kekuatan yang menimbulkan kepercayaan kepada khalayak terhadap apa yang dikemukakannya. Etika nara sumber menyangkut nilai baik dan buruk terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Apakah nara sumber yang akan kita wawancarai jujur? Kalau nara sumber yang kita wawancarai kerap tak jujur, kepercayaan khalayak juga kurang terhadap berita yang kita buat. Mungkin malah cemooh yang muncul terhadap berita yang kita buat.

Pertanyaan apa, sangat menentukan layak tidaknya sebuah berita karena mengandung unsur yang paling menarik Fakta yang dikumpulkan tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga apa penyebabnya dan apa akibatnya dari suatu peristiwa. Contoh, bus sarat penumpang ditabrak kereta api. Fakta ini adalah unsur apa dalam sebuah peristiwa dan masih dapat digali lagi apa akibatnya? Misalnya, 10 penumpang tewas dan 40 penumpang lainnya luka parah. Apakah tidak ada peringatan dari petugas penjaga perlintasan kereta api kepada pengemudi bus? Ada peringatan, sirine sudah terdengar 2 menit sebelum kereta melintas, tapi pengemudi tetap nekat melintas. Apakah korban segera mendapat pertolongan? Petugas kepolisian maupun mobil ambulan baru datang setengah jam setelah kejadian, dst. Pertanyaan siapa, menghendaki fakta yang berkaitan dengan orang yang terlibat dan menjadi korban dalam sebuah peristiwa. Orang ini harus diidentifikasi identitasnya, usia, nama, alamat dan atribut lainnya. Bisa jadi dalam

pertanyaan unsur siapa ini, ada orang terkenal atau pejabat penting. Ini dapat ditonjolkan dalam pembuatan naskah informasi karena akan menarik perhatian khalayak.

Selain menulis berita, citizen journalism sebenarnya juga dapat menyampaikan informasi melalui feature. Harahap (2022) menyatakan, feature adalah salah satu penulisan pendapat yang ringan dan subjektif mengenai objek tertentu, umumnya tidak berkaitan dengan berita. Misalnya feature kuliner, feature perjalanan, feature obyek wisata, feature budaya, dan feature tempat-tempat bersejarah. Tulisan ini ringan dan menjadi bahan bacaan yang menghibur bagi netizen.

Hati-hati dengan UU ITE



Sanksi berat bisa dihadapi *citizen journalism* yang tidak paham ada aturan main penyampaian informasi kepada publik. Kita ambil dua contoh saja terkait pembahasan ini, yakni pasal 28 ayat 1, dan pasal 45A ayat 1.

Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU ITE”) melarang: Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik

Pada pasal 45A ayat (1) UU ITE disebutkan, setiap orang yang sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik bisa dikenakan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda maksimal Rp 1 miliar

Sanksinya berat, bukan? Jadi, sebagai *citizen journalism* tidak boleh sembarangan menyampaikan informasi kepada publik. Setiap informasi harus dilakukan *check and recheck*, yaitu: 1. Mengece kebenaran suatu berita. 2. proses membuat *balance* berita (berimbang dari dua sumber yang kontroversial).

SIMPULAN

Menjadi *citizen journalism* itu mudah. Siapa pun bisa menjadi *citizen journalism*. Tinggal punya tekad kuat, mental baja, tekun mempelajari cara menulis, meliput, dan

mempublikasikannya. Semua pasti bisa asal ada kemauan. Catatan penting buat yang masih pelajar, dan kelak ingin menjadi jurnalis mulai bisa berlatih berawal dari citizen journalism. Semakin bagus liputan yang dibuat, makin banyak mendapat perhatian. Ini tentu semakin mudah langkah anda menjadi jurnalis. Percayalah, setiap aktifitas kita di bidang dipantau khalayak luas. Dari *citizen journalism* ke jurnalis professional bukanlah mimpi asal ada tekad dan motivasi besar.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, Arifin (2018), Manajemen dan Jurnalistik TV, Indeks, Jakarta

Harahap, Arifin (2022), Penulisan Feature: Teori dan Praktik, Simbiosis Rekatama Media, Bandung

Nugraha, Pepih (2012), Citizen Journalism, Penerbit Buku Kompas, Jakarta

Romli, Asep Syamsul (2015), Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online, Nusa Cendikia, Bandung

Sumandiria, Haris AS (2017), Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature, Simbiosis Rekatama Media, Bandung